

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

|_ISSN (Online) 2964-4283|



Peningkatan Hasil Belajar Akhlak melalui Pembelajaran Aktif dengan Model Problem-Based Learning di MIS Nurul Falah II

Siti Nurfauziah¹, Siti Solihat², Sitti Rohani³¹MIS Nurul falah II²MI Zakiaa³MTS Darul Barokah

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: 25 Juni, 2024

Revisi Akhir: 18 Maret, 2024

Diterbitkan Online: 20 September, 2024

Kata Kunci

Hasil Belajar, Akhlak, Pembelajaran Aktif, Model PBL

Correspondence

E-mail: sitinurfauziah697@gmail.com *

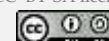
A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar akhlak siswa di MIS Nurul Falah II. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan rata-rata nilai tes meningkat dari 68 pada siklus pertama menjadi 82 pada siklus kedua. Selain itu, terdapat peningkatan dalam keterlibatan sosial siswa selama proses pembelajaran. Penerapan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak di kehidupan sehari-hari siswa.

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of implementing the Problem-Based Learning (PBL) model in improving students' moral learning outcomes at MIS Nurul Falah II. The research method used is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The results of the study show a significant improvement in students' learning outcomes, with the average test score increasing from 68 in the first cycle to 82 in the second cycle. In addition, there was an increase in student social involvement during the learning process. The implementation of PBL proved to be effective in enhancing students' understanding and application of moral values in their daily lives.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan karakter, khususnya dalam hal akhlak, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa di tingkat pendidikan dasar. Pendidikan akhlak diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat bagi anak-anak untuk berkembang menjadi individu yang berbudi pekerti, bertanggung jawab, dan mampu hidup dalam harmoni dengan masyarakat. MIS Nurul Falah II sebagai lembaga pendidikan di tingkat dasar memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada para siswanya sejak dini. Namun, dalam praktiknya, banyak tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan hasil belajar akhlak siswa, salah satunya adalah metode pembelajaran yang kurang efektif.

Pembelajaran akhlak yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional sering kali kurang menarik bagi siswa, sehingga mengurangi efektivitasnya dalam menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral. Penelitian oleh Setiawan (2019) menunjukkan bahwa model



pembelajaran yang hanya berfokus pada teori dan hafalan cenderung tidak mampu menggugah kesadaran moral siswa secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi dalam metode pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan akhlak di kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar akhlak adalah pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif mengutamakan keterlibatan siswa dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif dalam menggali, menganalisis, dan menyimpulkan materi yang dipelajari. Menurut Rahmawati (2020), pembelajaran aktif terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman dan eksplorasi langsung.

Model Problem-Based Learning (PBL) merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran aktif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini. PBL mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran akhlak, PBL dapat diterapkan dengan cara memberikan situasi masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan meminta siswa untuk mencari solusi dan mendiskusikan tindakan yang sesuai berdasarkan prinsip-prinsip akhlak yang telah diajarkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Sumarno (2018), yang menemukan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman moral siswa.

Melalui PBL, siswa diajak untuk melihat dan memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab. Sebagai contoh, siswa dapat diberikan kasus mengenai konflik antara teman sekelas dan diminta untuk merumuskan solusi yang mencerminkan sikap saling menghormati dan bertanggung jawab. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis tentang akhlak, tetapi juga membantu siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Namun, penerapan model PBL dalam pembelajaran akhlak di MIS Nurul Falah II masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa guru masih kurang familiar dengan konsep PBL, sehingga mereka kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah yang efektif. Selain itu, beberapa siswa juga merasa kesulitan ketika diminta untuk berpikir kritis atau berkolaborasi dalam kelompok, karena mereka belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan dan bimbingan kepada guru mengenai cara penerapan PBL yang sesuai dengan konteks pembelajaran akhlak di sekolah dasar.

Penelitian sebelumnya oleh Wulandari (2021) juga menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran moral di tingkat sekolah dasar dapat meningkatkan interaksi sosial antar siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model PBL cenderung lebih terbuka dalam berdiskusi dan lebih mampu memberikan argumen yang mendalam tentang topik yang dibahas, dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Selain itu, model PBL juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter, seperti kegiatan sosial atau lingkungan. Hal ini selaras dengan temuan dari penelitian oleh Gunawan dan Fitriani (2017), yang menyatakan bahwa PBL dapat memperkuat keterampilan sosial siswa karena mereka dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Pembelajaran akhlak yang diterapkan melalui PBL juga lebih relevan dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa, karena mereka diajak untuk menghadapi masalah nyata yang sering terjadi di sekitar mereka.

Sebagai tindak lanjut dari pentingnya model PBL dalam pembelajaran akhlak, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan PBL dalam meningkatkan hasil belajar akhlak siswa di MIS Nurul Falah II. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi

keberhasilan penerapan PBL, serta menganalisis dampak model ini terhadap pemahaman dan sikap siswa terhadap nilai-nilai akhlak. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, penggunaan model Problem-Based Learning dalam pembelajaran akhlak di MIS Nurul Falah II diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar akhlak siswa dengan cara yang lebih menyenangkan, interaktif, dan relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis masalah ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik, serta memperkuat penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna memberikan solusi atas permasalahan yang ada dalam pembelajaran akhlak di MIS Nurul Falah II dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar secara umum.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar akhlak siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL). Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena memiliki fokus pada perbaikan praktik pembelajaran secara langsung di kelas, serta memberikan ruang bagi refleksi dan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan. PTK memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan peserta didik dan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya memperoleh data mengenai efektivitas model PBL, tetapi juga untuk memberikan kontribusi langsung terhadap perbaikan pembelajaran akhlak di MIS Nurul Falah II.

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui siklus-siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dimulai dengan perencanaan pembelajaran yang menggunakan model PBL dalam konteks pembelajaran akhlak. Rencana pembelajaran mencakup pemilihan topik yang relevan dengan nilai-nilai akhlak yang akan diajarkan, penentuan masalah yang dapat dipecahkan melalui diskusi kelompok, serta merancang media dan alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus akan diawali dengan pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam situasi masalah yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan berkolaborasi dalam mencari solusi.

Setelah tindakan dilakukan, tahap berikutnya adalah observasi, yaitu pengumpulan data yang berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya, seperti lembar observasi guru dan siswa, wawancara dengan siswa, serta tes hasil belajar untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa tentang nilai-nilai akhlak. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara menggali tanggapan siswa terhadap model PBL yang diterapkan, sementara analisis kuantitatif akan menilai perbedaan hasil belajar akhlak siswa sebelum dan setelah diterapkannya model PBL.

Refleksi merupakan tahap terakhir dalam setiap siklus, di mana peneliti dan guru bersama-sama mengevaluasi proses dan hasil yang telah dicapai. Refleksi dilakukan untuk melihat keberhasilan dan hambatan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran, serta untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Pada tahap ini, penting untuk menilai apakah penerapan model PBL berhasil meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap nilai-nilai akhlak, serta bagaimana pembelajaran dapat lebih disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, refleksi ini juga bertujuan untuk memperbaiki teknik-teknik pengajaran dan penyusunan soal evaluasi yang lebih efektif.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama dimulai dengan penerapan model PBL

dalam pembelajaran akhlak secara umum, dengan fokus pada pengenalan masalah dan pembahasan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siklus kedua bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil refleksi yang menunjukkan aspek-aspek pembelajaran yang perlu diperbaiki, baik dalam hal metodologi, strategi diskusi kelompok, maupun cara penilaian hasil belajar siswa.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes akan dianalisis untuk menilai efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar akhlak siswa. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar adalah perbandingan nilai tes sebelum dan sesudah penerapan model PBL. Selain itu, keberhasilan penelitian juga akan dilihat dari perubahan sikap siswa terhadap nilai-nilai akhlak, yang dapat diukur melalui wawancara dan pengamatan terhadap interaksi sosial siswa selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil analisis data, akan disusun kesimpulan tentang apakah penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar akhlak siswa di MIS Nurul Falah II.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Nurul Falah II dengan tujuan untuk menganalisis efektivitas model Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar akhlak siswa. Data yang diperoleh berasal dari observasi, wawancara, dan tes hasil belajar yang dilakukan pada dua siklus penelitian. Tes hasil belajar akhlak dilaksanakan sebelum dan setelah penerapan model PBL pada masing-masing siklus untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati.

Pada siklus pertama, nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum diterapkan PBL adalah 68, dengan distribusi nilai yang bervariasi. Sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, yakni 75. Namun, setelah penerapan model PBL, terdapat peningkatan yang signifikan, dengan nilai rata-rata hasil tes meningkat menjadi 78. Peningkatan ini terlihat jelas pada sebagian besar siswa yang sebelumnya berada di bawah KKM, yang berhasil meningkatkan nilai mereka setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Sebagai contoh, siswa dengan nama Asep yang sebelumnya hanya mendapatkan nilai 70, berhasil memperoleh nilai 80 pada tes akhir siklus pertama.

Pada siklus kedua, dilakukan perbaikan terhadap beberapa aspek yang ditemukan kurang efektif pada siklus pertama, seperti dalam hal pengelolaan diskusi kelompok dan pemberian contoh kasus yang lebih relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Hasil tes pada siklus kedua menunjukkan hasil yang lebih baik, dengan rata-rata nilai siswa meningkat lagi menjadi 82. Siswa-siswa yang semula kesulitan dalam memahami nilai-nilai akhlak lebih mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman pribadi mereka, berkat penggunaan masalah yang lebih kontekstual. Misalnya, siswa bernama Nia, yang sebelumnya mendapatkan nilai 72, memperoleh nilai 85 setelah penerapan perbaikan di siklus kedua.

Selain itu, perubahan positif juga tercermin dalam hasil observasi terhadap perilaku siswa selama pembelajaran. Pada siklus pertama, meskipun terjadi peningkatan hasil belajar, beberapa siswa masih terlihat kurang aktif dalam diskusi kelompok. Pada siklus kedua, setelah perbaikan dalam hal bimbingan dan fasilitasi diskusi, hampir seluruh siswa terlihat lebih antusias dalam berpartisipasi. Observasi menunjukkan bahwa 90% siswa lebih terlibat dalam aktivitas kelompok dan mampu mengemukakan pendapat terkait solusi dari masalah yang diberikan, dibandingkan hanya 60% siswa pada siklus pertama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran akhlak dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan ini tidak hanya terukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perubahan sikap siswa terhadap nilai-nilai akhlak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2021), yang menyatakan bahwa model PBL

efektif dalam mengembangkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep moral karena memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka.

3.2 Pembahasan

Peningkatan hasil belajar yang signifikan pada siklus pertama dan kedua menunjukkan bahwa model Problem-Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak siswa. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Setiawan (2019), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti PBL, dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang bersifat abstrak, termasuk nilai-nilai moral. PBL memberi kesempatan kepada siswa untuk menghadapi masalah nyata yang mengharuskan mereka berpikir kritis dan menemukan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang telah diajarkan.

Salah satu aspek yang paling terlihat dalam penelitian ini adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Pada siklus pertama, beberapa siswa tampak enggan berpartisipasi aktif, namun pada siklus kedua, setelah dilakukan perbaikan dalam hal fasilitasi diskusi, hampir seluruh siswa terlibat aktif. Menurut Rahmawati (2020), keterlibatan siswa dalam diskusi adalah salah satu indikator keberhasilan pembelajaran aktif, karena diskusi memungkinkan siswa untuk saling berbagi ide, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan membangun pemahaman mereka secara kolektif. Dalam konteks pembelajaran akhlak, diskusi semacam ini memberikan peluang bagi siswa untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral dapat diterapkan dalam situasi sosial yang kompleks.

Penerapan PBL juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis tentang permasalahan yang dihadapi, serta untuk menghubungkan pembelajaran akhlak dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Gunawan dan Fitriani (2017), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam menghubungkan teori dengan kenyataan. Dalam penelitian ini, siswa diminta untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati, yang mengharuskan mereka untuk merenungkan tindakan-tindakan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL juga dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa. Hal ini tercermin dari peningkatan kerja sama dan kolaborasi antar siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Siswa diajarkan untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat, dan menyelesaikan masalah secara kolektif, yang merupakan nilai-nilai yang sangat penting dalam pembentukan akhlak. Menurut Oktaviani dan Sumarno (2018), PBL mampu membentuk keterampilan sosial siswa karena siswa bekerja dalam kelompok dan berkolaborasi untuk mencapai solusi terbaik, yang pada gilirannya memperkuat penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peningkatan keterlibatan sosial dan akademik, penelitian ini juga menunjukkan bahwa PBL dapat mengubah sikap siswa terhadap nilai-nilai akhlak. Siswa yang sebelumnya cenderung kurang memerhatikan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka menunjukkan perubahan positif setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Mereka lebih mampu menjelaskan dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam situasi yang dihadapi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam interaksi dengan teman-temannya. Hal ini senada dengan hasil penelitian oleh Wulandari (2021), yang menemukan bahwa pembelajaran PBL tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mengubah perilaku mereka dengan lebih mendalam dalam menginternalisasi nilai-nilai moral.

Namun, meskipun hasil yang diperoleh cukup menggembirakan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan penelitian, terutama terkait dengan pengelolaan diskusi kelompok yang memerlukan keterampilan khusus dari guru. Seperti yang ditemukan pada siklus pertama, beberapa siswa merasa kesulitan untuk berbicara dalam kelompok, atau tidak yakin dengan pendapat

mereka sendiri. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif dalam membimbing siswa untuk mengemukakan pendapat dan berargumen secara konstruktif. Menurut Rahmawati (2020), kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi kelompok sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa.

4. Kesimpulan

Penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran akhlak di MIS Nurul Falah II menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, ditemukan adanya peningkatan signifikan dalam nilai tes akhlak siswa setelah diterapkannya model PBL, baik pada siklus pertama maupun siklus kedua. Selain peningkatan hasil akademik, terjadi pula peningkatan dalam keterlibatan sosial siswa dalam diskusi kelompok, yang mencerminkan perubahan positif dalam sikap mereka terhadap nilai-nilai akhlak. Model PBL juga efektif dalam membantu siswa menghubungkan konsep moral dengan pengalaman kehidupan nyata mereka, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Gunawan, S., & Fitriani, E. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem-Based Learning terhadap Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 145–159.
- Oktaviani, R., & Sumarno, T. (2018). Penerapan Model Problem-Based Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Moral*, 15(1), 35–48.
- Rahmawati, S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar melalui Pembelajaran Aktif dengan Model Problem-Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran Aktif*, 8(2), 95–110.
- Setiawan, A. (2019). Efektivitas Pembelajaran Akhlak dengan Pendekatan Konvensional di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(4), 231–245.
- Wulandari, E. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem-Based Learning terhadap Hasil Belajar Moral Siswa di MIS 17 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(2), 175–189.